

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Tradisi merupakan Salah Satu kegiatan yang dapat berlangsung secara turun-temurun oleh masyarakat Buano Utara. dalam melakukan berbagai macam kegiatan dan ritual. yang di laksanakan terutama dalam pembuatan rumah, (Hanu Numma), yang di arahkan oleh Seorang Mataguri yang dapat di percayai oleh sang pemilik rumah yang akan di bangun, dalam aktifitas mataguri yang berperan dalam menangani proses pembuatan rumah tersebut. mulai dari pemilihan lokasi, hingga sampai ke tahap pendirian. yang dapat di bantu oleh beberapa masyarakat setempat untuk proses pembangunan,

Proses pendirian rumah terdapat berbagai macam praktek yang dilakukan oleh Mataguri. untuk melangsungkan pembuatan dan pendirian rumah yang harus sesuai dengan tradisi dan ritual yang ada dalam adat istiadat negeri Buano utara, proses pembuatan yang berlangsung berawal dari pemilihan lokasi, sehingga sampai dengan tahap pembuatan pondasi. Proses pembuatan rumah dalam tradisi Mataguri di negeri Buano utara, dapat di lakukan secara adat. karena rumah yang di tempati oleh pemilik rumah tidak hanya membutuhkan waktu yang singkat. Tetapi membutuhkan waktu yang panjang, sehingga pada setiap pendirian rumah masyarakat Buano Utara harus membutuhkan mataguri. Datangnya pada tahap berikutnya pendirian rangkang rumah, disitu terdapat tiang/kayu yang anggap pali oleh mataguri untuk tiang awal yang akan di anggap sangat utama dari tiang atau kayu-kayu yang lainnya sehingga malam menunggu besok terbitnya pajar, malam itupun akan di berikan sedikit doa kepada kayu tersebut yang sedang di l dengan kain hingga rapat, yang akan di bacakan doa bersama oleh Mataguri dan orang tua-tua lainnya. Duduk bersamaan di dalam

rumah yang bertetangga dengan rumah baru yang akan di bangun. setelah selesai semua doa yang telah di baca oleh mataguri dan orang tua-tua lainnya selesai. akan menunggu hingga besoknya datang terbit pajar tiba akan memulai dengan pendirian yang berlangsung dengan penyusunan batako atau cor dinding. sehingga menjadi pertahanan yang kuat untuk tiang-tiang yang sudah di dirikan oleh mataguri dan masyarakat lainnya.

Pendirian rumah tersebut tidak berlangsung sampai akhir, sebab mengingat pemilik rumah tidak mampu untuk proses pendirian sampai selesai, karena anggaran yang di keluarkan untuk proses pembuatan rumah hanya terbatas. sehingga akan di adakan pendiriannya bertahap-tahap sampai selesai, kemudian waktu yang telah lama ketika pemilik rumah sudah mendapatkan sedikit rezki baru pendirian tersebut akan berlanjut lagi dengan tahap berikutnya. yaitu pemasangan seng atau genteng, proses pemasangan tersebut terdapat selebar seng atau genteng yang sedang di bungkus atau yang akan di bacakan doa bersama oleh Mataguri dan orang tua-tua lainnya dalam rumah, yang bertetangga dengan rumah baru yang di bangun, ketika doa tersebut berakhir akan menunggu pagi terbitnya fajar Mataguri akan mengarahkan masyarakat lainnya untuk memasang atap seng atau genteng tersebut. dan pemasangan berlangsung hingga rumah tersebut sampai selesai. tinggal menunggu bulan dan hari yang di tentukan Mataguri untuk naik atau pindah ke rumah baru tersebut, dalam proses naik rumah terdapat beberapa persyaratan yang sesuai dengan tradisi, yang di siapkan oleh pemilik rumah untuk berjalan mengelilingi rumah tersebut sampai tiga kali sambil membawa: Jala (Wuuwet), Bekal (Ikan dan Sagu), Kalawai (eetta) untuk syaratnya.

Peran mataguri dalam proses pembuatan rumah dengan menggunakan berbagai Simbol ritual yang sangat berpengaruh kepada masyarakat Negeri buano utara. karena simbol ritual tersebut dapat melambangkan proses dan tatanan adat yang suda menjadi

tanggung jawab masyarakat Buano Utara, Ritual Mataguri adalah ketika dalam proses pendirian rumah sangatlah berperan penting. ketika pada saat melakukan penyusunan pondasi, terlebih dahulu mataguri melakukan penggalian kolam untuk tempat peletakan batu (Hatu Menanni) atau batu pertamanya dengan bahasa tanah atau doa. baru bisa proses pondasi bisa jalan, kemudian sampai pada tahap pendirian rangkahan rumah pun harus mataguri berperan karena tiang utama atau (Lili Menanni) harus diberikan simbol dengan adanya uang logam (Koi Mata'i), kain merah kecil (Saliha Poron), yang disebut sebagai ajimat yang akan mataguri letakan di bagian bawah ujung tiang tersebut.

Dalam rangka membangun rumah baru, ada beberapa aspek kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Buano, yakni: Berkenaan dengan bidang tanah yang akan dijadikan lokasi rumah yang akan dibangun. Berkenaan dengan ukuran dan bentuk rumah yang akan dibangun. Berkenaan dengan waktu untuk mulai membangun rumah. Proses membangun rumah, dan berbagai kegiatan selamatan yang dilakukan. Kegiatan selamatan untuk mendiami rumah baru. Tradisi di Negeri Buano Utara tentang pembangunan rumah terjadi secara turun-temurun dan dilaksanakan secara sakral oleh penduduk setempat. karena mengandung makna yang dalam dan menurut penduduk setempat. Budaya pembuatan rumah yang ada di Negeri Buano tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu karena menurut mereka ada waktu dimana budaya tersebut tidak bisa dilaksanakan akan membawa kesialan.

Tradisi berasal dari bahasa (Latin :tradition, "diteruskan"), Adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Tradisi mengandung tiga hal :

Tradisi sebagai sistem yang berupa gagasan, pikiran, konsep-konsep, nilai-nilai, norma-norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide.

Sistem Tradisi itu disebut juga “tata budaya kelakuan”. Kemudian berbagai aktifitas para pelaku, seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya konkret dan dapat diamati dalam masyarakat.<sup>1</sup> Berwujud benda, yaitu benda-benda hasil karya buatan manusia.

Perbedaan Tradisi adalah karena perbedaan proses interaksi individu dengan lingkungannya, sesuai dengan lingkungan, persiapan dan perkembangan pemikiran yang dimiliki.

Teori sosiologi pada tataran klasik di tandai dengan hadirnya para teoretisi atau para tokoh “pengonstruksi” teori-teori sosiologi pada periode awal. Antara lain Auguste Comte, Herbert Spencer, George Simmel, Thorstein Veblen, Karl Marx, Max Weber, dan Emile Durkheim<sup>2</sup>

Teori adalah sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Teori merupakan sebuah sistem konsep yang abstrak dan hubungan-hubungan konsep tersebut yang membantu kita untuk memahami sebuah fenomena. Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan”

---

<sup>1</sup> Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985)

<sup>2</sup> Sutaryo, Purwanto Dan Drs. Herabudin, M.Si., Buku Ajar, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Fisipol UGM, 2001)

bagaimana dan mengapa variabel-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan.

Teori Funkisionalisme Struktural menganggap stratifikasi sosial atau hierarki sebagai suatu keharusan. Setiap komunitas bekerja dalam sistem berlapis dan semuanya bekerja sesuai dengan kebutuhan sistem sosial. Singkatnya, layering adalah persyaratan suatu sistem. Harus ditekankan bahwa stratifikasi tidak menyangkut seseorang yang menempati “posisi” tertentu tetapi posisi sosial dalam suatu sistem. Setiap posisi dapat dibandingkan dengan organ, sehingga ada hati, jantung, ginjal dan sebagainya. Semua organ bekerja untuk memenuhi kebutuhan fungsional tubuh. Jika posisi sosial tidak berfungsi, sistem sosial akan kacau. Komunitas mengalami disorganisasi.<sup>3</sup>

Teori interaksionisme simbolik adalah bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan pemikirannya dibentuk oleh interaksi sosial. Dalam proses interaksi, orang mempelajari makna dan simbol yang membuatnya berbeda dari yang lain. Makna dan simbol memungkinkan orang untuk bertindak dan berinteraksi secara berbeda, misalnya, bagaimana orang menafsirkan kesuksesan secara berbeda, atau bahkan perbedaan linguistik yang digunakan oleh masing-masing suku berbeda. Orang dapat mengubah atau memodifikasi makna yang mereka gunakan dalam proses interaksi sesuai dengan interpretasi situasi sosial.<sup>4</sup>

Antropologi simbolik yang dikembangkan Victor Turner dipengaruhi oleh Emile Durkheim mengenai kohesi sosial. Pemikiran ini kemudian dengan modifikasi terbatas dilanjutkan oleh Max Glucman yang kelak menjadi guru Turner, yang penelitiannya fokus pada masyarakat Ndembu mengenai kehidupan sosial politik yang tidak bisa menghindar dari konflik sosial yang berkepanjangan. Studinya

---

<sup>3</sup> Karel J. Veeger, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1993

<sup>4</sup> Loc. Cit, Karel J. Veeger, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1993

tentang ritual yang menyajikan drama sosial antara konflik dan integrasi. Kalau Durkheim percaya bahwa manusia primitif berkumpul akibat kebutuhan psikologis primordial untuk kebersamaan, dengan menciptakan totem sebagai simbol solidaritas, dengan kata lain totem merupakan simbol klen sekaligus simbol ketuhanan, jadi ikatan klen keluarga bisa jadi ikatan yang esensinya bersifat religius, maka Turner berpendapat bahwa, manusia pada dasarnya dipaksa untuk berulang kali membangun kehidupan sosial melawan kekuatan di alam yang terus-menerus megancam untuk menghancurkannya. Karena simbol adalah kendaraan utama solidaritas ini diatur, mereka adalah instrumen atau peralatan yang dipakai oleh orang untuk mencapai tujuan tertentu yaitu reproduksi tatanan sosial.<sup>5</sup>

Masalah keagamaan, seperti masalah pada umumnya, adalah masalah yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Perilaku hidup orang yang beragama yang tersebar di masyarakat telah menjadi bagian dalam kehidupan kebudayaan yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara Tradisi yang satu dengan Tradisi lainnya.

Penulis berusaha mempelajari fakta sosial tersebut, adapun pembahasan tidak memasuki wilayah benar atau tidaknya perilaku kepercayaan terhadap paranormal tersebut. Penulis tidak memasuki wilayah kajian teologi dari paranormal tersebut, tetapi hanya meneliti sosiologis dari adanya kenyataan yang terjadi sebagai sebuah gambaran nyata fenomena tersebut, Di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat Mataguri yang sangat di percayai oleh masyarakat setempat disebut dengan Dukun mampu meningkatkan kualitas hidup sang

---

<sup>5</sup> Paul A Ericson & Liam D Murphy. History of Anthropological Theory. Ter Izzati N Mutia. Sejarah Teori Antropologi. Penjelasan Komprehensif, 2018.

pemilik rumah, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang Tradisi Mataguri Dalam Pembuatan Rumah dengan Studi Sosiologi

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, Pembahasan mengenai bagaimana kepercayaan masyarakat Negeri Buano Utara dalam membangun rumah, ini menjadi hal yang menarik penulis untuk mendeskripsikannya ke dalam sebuah Proposal yang penulis beri judul yaitu: ***“Peran Mataguri Dalam Tradisi Pembuatan Rumah Di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat (Studi Sosiologi Agama)”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Dan tahapan pembuatan rumah di negeri buano utara ?
2. Bagaimana peran mataguri dalam tradisi pembuatan rumah di Negeri Buano Utara ?
3. Bagaimana makna Simbol yang digunakan Ritual Mataguri dalam tradisi pembuatan rumah di Negeri Buano Utara ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana proses dan tahapan dalam Pembuatan Rumah di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian.
- 2) Untuk Mengetahui Peran Mataguri Dalam Proses Pembuatan Rumah di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian.
- 3) Untuk Mengetahui Pentingnya Makna simbol dan ritual Mataguri Dalam Proses Pembuatan Rumah di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Berhubungan dalam penelitian ini di anggap sangat luas ruang lingkupnya, maka pembahasan yang di lakukan hanya pokus pada Peran Mataguri Dalam tradisi Pembuatan Rumah di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat :

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menambah wawasan dan kasana keilmuan bagi masyarakat umumnya dan peneliti khususnya yang berkaitan dengan Peran Mataguri Dalam tradisi Pembuatan Rumah di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian.

##### **2. Manfaat Secara Praktis**

1. Bagi masyarakat, di harapkan agar dapat mengetahui Peran Mataguri Dalam tradisi Pembuatan Rumah di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Seram Bagian dan Kecamatan Huamual Belakang untuk bermasukan berharga terhadap peraturan daerah yang berkaitan dengan Peran Mataguri Dalam tradisi Pembuatan Rumah di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian.

#### **F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan**



Untuk menjelaskan Tradisi pembuatan rumah di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat Untuk mengetahui bagaimana peran Mataguri dalam Tradisi pembuatan rumah di Negeri itu tersebut.

## **2. Kegunaan**

Diharapkan menjadi atau saran bagi Peneliti dalam mengembangkan wacana berpikir agar lebih tanggap dan kritis terhadap masalah-masalah sosial yang timbul, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang penyusun tekuni. Diharapkan dapat menjawab persoalan Studi Sosiologi Agama yang menimbulkan pertanyaan di kalangan umat Islam.<sup>6</sup>

## **G. Pengertian judul**

### **1. Peran**

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.<sup>7</sup> Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Peran (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal

---

<sup>6</sup> Suber budhi santoso, tradisi lisan sebagai sumber informasi kebudayaan dalam analisa kebudayaan, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h 27

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 735

itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Menurut Suhardono, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.<sup>8</sup>

## **2. Mataguri**

Mataguri adalah seseorang yang membantu masyarakat dalam upaya penyembuhan penyakit melalui tenaga supranatural. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa dukun merupakan orang yang memiliki kemampuan tertentu untuk membantu seseorang. Mataguri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Mataguri yang dipercayai untuk melakukan semacam ritual sebelum pembangunan rumah dimulai, orang di sana biasa memanggil dengan sebutan Dukun.

Dalam masyarakat Buano Utara, pembangunan rumah dimulai dari pemilihan tempat *passiringang* yang berarti “tempat bernaung” untuk mendirikan rumah. Dari kata inilah kemudian muncul kata *siring* yaitu kolong rumah ketika sebuah rumah telah didirikan. Untuk itu, untuk membangun sebuah rumah, dibutuhkan seorang Mataguri,

---

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013,

Mataguri ini tidak saja ahli dalam membangun rumah, tapi juga memiliki kekuatan spiritual yang akan mengisi rumah yang akan dibangunnya.

### **3. Tradisi**

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.<sup>10</sup>

### **4. Pembuatan /Proses**

Pembuatan adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek dibawah pengaruhnya.

Dalam proses pembuatan rumah mataguri dapat merangkai unsur-unsur atau hal-hal Pinansial yang dapat disiapkan oleh pemilik rumah yaitu:

- a) Lokasi
- b) Bahan Material dan kayu
- c) Pondasi

---

<sup>9</sup> Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*.(Jakarta : Akademik Pressindo,1985) hal. 4

<sup>10</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), hal. 459

d) Membangun rangka rumah

e) Atap/seng

### **5. Rumah/Bangunan**

Rumah adalah salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu untuk memenuhi keberlangsungan hidup dalam keluarga.

### **6. Studi Sosiologi Agama**

Secara etimologis, sosiologi berasal dari bahasa latin, socius yang berarti teman dan bahasa Yunani, yaitu logos yang berarti kata atau berbicara, jadi secara harfiah sosiologi adalah berbicara tentang teman atau tentang masyarakat.<sup>11</sup> Secara etimologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Secara umum sosiologi mempelajari secara sistematis kehidupan bersama manusia.

### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam usulan penelitian tentang Peran Mataguri Dalam Tradisi Pembuatan Rumah Di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat Studi Sosiologi Agama ini akan dibagi dalam lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai penjelasan yang lebih terperinci dari setiap bab-nya.

**BAB I:** Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, pembatasan masalah, Manfaat Penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, pengertian judul dan Sistematika Penulisan.

**BAB II :** Tinjauan Pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, Pengertian Mataguri di Negeri Buano Utara, Konsep Tradisi dan ritual Di Negeri Buano Utara, Teori Fungsionalisme Struktural, Teori interaksionisme simbolik, Pandangan Masyarakat Buano Utara Tentang Mataguri.

---

<sup>11</sup> Prof Dr. H. Tajul Arifin, M.A. *Pengantar Sosiologi*, (Sunan Gunung Jati Bandung. 2015).

BAB III : Metodologi Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan waktu Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Instrumen penelitian, Informan Penelitian, Dan Metode Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan yang meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil penelitian dan pembahasan,

BAB V : Penutup Dalam bab ini menguraikan Penutup yang menganut tentang. kesimpulan dan saran.

